



Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Nur Hotimah², Yanto²

Interdisiplinarry Islamic Studies Konsentrasi BKI, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: nurhotimahgasela@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; Oktober-2018

Revised; November-2018

Accepted; Desember-2018

Publish: Maret-2019

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66

Abstract.. The purpose of this study was to find out how the roles and steps of parents in improving children's spiritual intelligence and what factors are supporting in increasing children's spiritual intelligence. This study uses the library research method. The results of this study indicate that in an effort to improve children's spiritual intelligence, parents are the main role. Both his role as an educator, as a role model, as a motivator and as a giver of love. Because in the process there are many obstacles and factors that affect children's spiritual intelligence.

Abstrak.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan langkah orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Metode penelitian dalam artikel ini, penulis menggunakan metode library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, maka orang tualah yang menjadi peran utama. Baik perannya sebagai pendidik, sebagai tauladan, sebagai pemberi motivasi dan sebagai pemberi kasih sayang. Karena dalam prosesnya banyak hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak.

Keywords:

spiritual intelligence;
child;
early age.

Corresponden Author:

Jalan Waru-Tumberu, Dusun bersere Desa taganser laok
Kec Waru kab. Pamekasan, kode pos 69353. Jawa Timur

Email: nurhotimahgasela@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, diberi karunia oleh Allah dengan adanya akal dan kecerdasan sehingga manusia memiliki kelebihan dari makhluk yang lain dan bisa menjalankan kewajibannya sebagai kholifah di muka bumi. Pada hakikatnya manusia memiliki berbagai macam kecerdasan, namun ada tiga kecerdasan yang

sangat dominan diantara kecerdasan-kecerdasan yang lain. Yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ) (Wink, Dillon, & Prettyman, 2007, pp. 321–335). Kecerdasan intelektual merupakan persyaratan minimum dalam proses kompetensi, khususnya di bidang sains. Namun dalam mencapai sebuah kesuksesan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih diutamakan. Ketiga

kecerdasan ini sudah menjadi fitrah manusia sejak lahir hanya saja dalam pengembangannya yang berbeda. Ada yang berkembang dengan sangat pesat ada juga yang berkembang dengan sedang atau bahkan lambat, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu serta adanya faktor yang mendukung, baik internal maupun eksternal. Sehingga pada tiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Berbicara tentang kecerdasan, pasti setiap orang tua memiliki keinginan yang sama untuk menjadikan anaknya orang yang cerdas. Karena anak yang cerdas lebih berkualitas daripada anak yang lain dan anak yang berkualitas merupakan dambaan setiap ibu. Namun pada kenyataannya masih ada anggapan yang keliru mengenai barometer anak yang berkualitas. Bahkan sudah tertanam pada masyarakat secara umum bahwa seorang anak akan dikatakan berkualitas apabila anak tersebut memiliki nilai eksakta yang bagus, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga tidak sedikit orang tua yang merasa cemas jika anaknya tidak pandai dalam matematika, fisika, atau pelajaran yang lainnya. Padahal sesungguhnya kecerdasan bukanlah hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan masih banyak kecerdasan-kecerdasan yang lain yang masih bisa dijadikan peluang bagi orang tua untuk mengembangkannya. Misalnya seperti kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, orang yang berIQ tinggi begitu dikagumi. Namun setelah sekian lama hal tersebut menjadi jastifikasi kesuksesan seseorang, perlahan tapi jelas bahwa tidak semua orang yang ber-IQ tinggi dapat meraih kesuksesan. Seseorang yang cerdas secara intelektual belum tentu dia juga memiliki kecerdasan spiritual. Sedangkan orang yang cerdas secara spiritual, dia akan menemukan sebuah kesuksesan yang abadi sampai nanti diakhir hayatnya. Oleh karenanya, kecerdasan spiritual anak harus diasah dan dilatih sejak dini karena usia dini merupakan masa-masa keemasan bagi anak, yaitu dari usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia inilah seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang secara luar biasa. Di masa inilah sel-sel otak berkembang dengan membuat

sambungan antar sel (Rakhmawati, 2015, pp. 40–57). Masa ini tidak akan kembali berulang, sehingga sangat diharapkan bagi orang tua untuk memanfaatkan fase 0-6 tahun ini dengan baik demi masa depan anak karena ditangan orang tua masa depan anak berada.

Mendidik kecerdasan spiritual tidaklah semudah mendidik IQ. Karena kecerdasan spiritual harus melalui praktek dan pembiasaan serta pengalaman yang luas bagi orang yang mendidiknya. Oleh karenanya Goleman (1996) mengatakan bahwa intelegensi intelektual hanya menyumbang sekitar 20 persen faktor yang mengarah pada aksentuasi dalam kehidupan seseorang, sementara 80 persen faktor diputuskan oleh jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Hanafi, 2010, pp. 29–40). Sehingga anak yang sudah terlatih kecerdasan spiritualnya akan lebih bijaksana kepada teman-temannya dan memiliki rasa belas kasih yang lebih tinggi (Vaughan, F., n.d., pp. 16–33). Hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya anak akan memiliki kedewasaan rohani hingga masa tuanya.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, maka kecakapan orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi, karena orang tua yang memiliki kecerdasan dalam mengasuh anak, akan mampu menciptakan sesuatu yang kurang berarti bagi sebagian orang lain menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi anak. Misalnya dengan musik, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri anak (Amini, 2015, pp. 9–20). Seperti memperdengarkan lagu-lagu islami, senandung keagamaan, atau mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak melalui musik. Bahkan hal ini perlu dibiasakan saat anak masih dalam rahim ibu. Karena dengan mendengarkan musik, otak anak dapat berkembang dengan pesat (Scott-Kassner, 2018, pp. 19–25). Dan selaku orang tua harus bisa menentukan cara yang baik dalam menjangkau anak-anak melalui musik. Agar musik bisa diperdengarkan dengan nyaman kepada anak.

Selain dengan menggunakan musik, kecerdasan spiritual anak juga bisa ditingkatkan melalui alam sekitar (Schein, 2014, pp. 78–101). Alam sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan rohani anak. Alam sekitar dapat membantu untuk menumbuhkan

kesejahteraan dan ikatan sosial yang optimal. Karena ketika anak dikenalkan kepada alam seperti tanaman, hewan, Suasana digunung, suasana dilaut akan memunculkan beberapa pertanyaan pada diri anak. Sehingga rasa ingin tahu anak semakain besar. Sedangkan kecerdasan spiritual ini terbentuk dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi.

Dari uraian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua. Maka disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan. Sehingga orang tua harus mengetahui perannya selaku pengasuh pertama bagi anak. Adapun hipotesa dalam artikel ini adalah orang tua yang bisa memahami perannya sebagai pengasuh pertama bagi anak dapat mempermudah proses tercapainya kecerdasan spiritual anak yang maksimal. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis bermaksud untuk menjelaskan tentang apa saja peran orang tua serta langkah apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Kecerdasan Spiritual

Akhir abad ke-20, telah ditemukan kecerdasan ketiga yang didipopulerkan oleh pasangan suami isteri Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka berdua mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam memecahkan persoalan hidup, sehingga seseorang mampu membaca makna yang tersirat dalam sebuah permasalahan yang ada dan pada akhirnya orang tersebut memiliki keyakinan bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya (Zohar & Marshal, 2004, p.120–121). Kecerdasan spiritual berbeda dengan sikap religiusitas. Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan serta penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang bisa dilihat bukan hanya ketaatannya dalam menjalankan ibadah secara ritual, melainkan juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Djamaluddin Ancok & Soroso, 2005, p. 26). Sedangkan menurut Wilcox kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan dan merupakan jalan hidup dalam merasakan cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan. Kecerdasan

spiritual merupakan sumber motivasi yang memiliki kekuatan maha dahsyat, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelligence quotient (IQ) dan emosional intelligence (EI) secara efektif bahkan kecerdasan spiritual (SQ) ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa setiap individu yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitroh. Anak dilahirkan dengan membawa kecerdasan spiritual yang tinggi (Eifiah, 2014, p. 95–103). Akan tetapi faktor keluarga dan lingkungan yang dapat menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Maka bagi pendidik baik guru ataupun orang tua diharapkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak, lebih-lebih pada usia 0 sampai 6 tahun, karena fase ini merupakan penentu untuk fase selanjutnya.

Melatih kecerdasan spiritual anak hendaknya dimulai sedini mungkin sebelum menginjak masa-masa remaja. Karena ketika usia anak kira-kira di bawah 9 tahun, otak sedang pesat berkembangannya untuk memberi ruang pada hal-hal yang bersifat emosional (Pasiak, 2007, p.15). Masa-masa *golden age* merupakan masa yang paling tepat untuk meningkatkan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan spiritual. Maria Montessori menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa peka yang ditandai oleh suatu keadaan dimana anak memiliki kepekaan untuk berkembang, sehingga pendidikan harus segera memberikan arahan atau stimulasi yang berguna bagi anak (Saripudin, 2017, p.13).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Anak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak, namun menurut Irwanto ada dua faktor yang paling penting yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan (Irwanto, 1991, p.168). Faktor bawaan dalam intellegensi bisa dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan orang tua serta kondisi saat pembentukan janin dalam kandungan, gizi selama pertumbuhan, dan rangsangan intelektual yang memberikan sumber daya pengalaman (Experiential Resources) bagi anak misalnya pendidikan, latihan dan ketrampilan yang diberikan oleh orang tua. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan pribadi anak merupakan hasil kombinasi dari interaksi antara faktor pembawaan (hereditas) dan faktor lingkungan sosialnya. Begitu pula halnya dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak yang juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun dalam berbagai penelitian dapat disimpulkan adanya beberapa faktor penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, yaitu: Lingkungan Keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak itu berkembang dan beradaptasi. Sehingga apa yang anak dapatkan dalam keluarga, akan membentuk pribadinya. Oleh karenanya sangatlah berbeda antara anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dengan anak yang dilahirkan dalam keluarga yang kurang atau tidak harmonis.

Menurut Stinnet & Defrain, karakteristik keluarga harmonis adalah sebagai berikut: (Balson, 1993, p. 39). Memiliki kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar sesama anggota keluarga, memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, terbuka dan intim antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok, bila terjadi permasalahan dalam keluarga dapat terselesaikan secara efektif dan konstruktif. Sedangkan keluarga yang tidak harmonis menurut Rutter dicirikan sebagai berikut: adanya kematian diantara salah satu orang tua, kedua orang tua mengalami perceraian, hubungan kedua orang tua tidak harmonis dan sering terjadi konflik, sering terjadi ketegangan dalam rumah tangga, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah. Keluarga yang memperhatikan perkembangan kepribadian anak sejak usia dini akan membekali anak dengan kecerdasan moral, sehingga anak akan memiliki rasa empati, saling menghormati, ada rasa keadilan dan toleransi yang tinggi terhadap sesama (Notosrijoedono, 2015, pp. 132–146).

Melatih kecerdasan spiritual anak memerlukan keuletan dari orang tua khususnya seorang ibu. Karena harus dibiasakan sejak masih balita bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Oleh karenanya, keharmonisan dalam keluarga

sangat mendukung proses pembinaan kecerdasan spiritual tersebut. Bagaimana mungkin bisa melatih anak dengan baik, jika dalam sebuah keluarga masih sering terjadi perpecahan, konflik atau kurangnya komunikasi antar keluarga. Justru yang akan anak dapatkan hanyalah kebisingan dan kekakuan yang akan berdampak pada psikologi (kejiwaan) anak. Jadi, akan terlihat perbedaan yang jauh antara anak yang diasuh dalam keluarga yang harmonis dengan anak diasuh dalam keluarga yang kurang atau tidak harmonis.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual anak adalah lingkungan masyarakat (Puspitasari, Dwi Hastuti, & Herawati, 2015, pp. 1–14). Misalnya saja ada seorang anak yang sering berteman dengan anak yang suka mengganggu temannya. Ini jelas merupakan lingkungan yang kurang baik bagi anak. Karena lambat laun perbuatan tersebut akan meresap dalam jiwa anak dan besar kemungkinan anak akan meniru hal-hal yang negatif tersebut karena proses belajar anak dari lingkungannya adalah dengan meniru apa yang telah dilihatnya. Untuk itulah orang tua diharapkan bisa memilihkan tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral dan spiritual. Dan walaupun hal tersebut tidak memungkinkan maka orang tua harus sesering-mungkin mengontrol perbuatan anak dan memberi nasehat atau pengarahan yang baik bagi anak. sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam upaya memahami mental dan membina kehidupan jasmaniyah anak, perkembangan sosial, kecerdasan emosional dan spiritualnya, maka orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini terkait dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Karena pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak (Javdan Moosa & Ali, 2011, pp. 24–27). Maka disinilah orang tua memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena sejak anak lahir yang pertama kali dikenal adalah kedua orang tuanya selaku

pengasuh dan pendidik pertama bagi anak (Darajat, 1996, p.30–33). Menurut Suharsono orang tua mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusiawi yang dimiliki oleh anak. Sebab potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara optimal manakala orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada mulanya ada di tangan orang tua (Suharsono, 2002, p. 101). Maka disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan, baik peranannya sebagai pemberi teladan yang baik, sebagai pendidik anak, sebagai pemberi motivasi, ataupun sebagai pemberi kasih sayang.

Orang tua sebagai teladan, memiliki peran yang sangat penting bagi anak yaitu harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, baik dari perbuatan ataupun perkataan. Karena pada hakikatnya setiap anak memiliki hati yang polos dan bening. Sehingga mereka akan meniru apa yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Baik hal yang baik ataupun hal yang buruk. Oleh karenanya lingkungan pertama yang berperan penting menjaga keberadaan anak adalah lingkungan keluarga (Fitria, 2016, pp. 99–115). Di saat hatinya yang bersih dan bening, jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dan begitu pula sebaliknya jika anak dibiasakan dengan perbuatan yang buruk maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang berkepribadian buruk. Maka keteladanan dari orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karena keteladanan merupakan metode yang sangat efektif bagi anak sebagaimana keteladanan yang dilakukan oleh Rasulullah bagi para sahabatnya. Begitu juga halnya dengan kecerdasan spiritual anak, jika sejak dini anak sudah dibiasakan untuk mensyukuri nikmat Allah misalnya, maka rasa syukur itu akan senantiasa tertanam pada diri anak hingga anak tumbuh menjadi dewasa.

Orang tua sebagai pendidik, dalam hal ini orang tua merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, perlu

dengan terus-menerus untuk membimbing, memotivasi dan memfasilitasi anak demi tercapainya pendidikan anak yang baik. Orang tua merupakan pemegang otoritas tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Namun tidak semua orang tua dapat memahami hal tersebut. Kadang ada orang tua yang merasa telah lepas tanggung jawab dengan menyekolahkan anak di sebuah lembaga tertentu. Padahal mendidik anak adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Para orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya selain perhatian dan bimbingan guru di sekolah. Kodratnya sebagai orang tua bukan hanya melahirkan dan membesarkan anak akan tetapi perlu membimbing dan mengarahkan putra-putrinya sehingga mampu memahami arti kehidupan dengan segala persoalannya. Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting, karena dalam rentang kehidupan awal inilah pondasi kehidupan seorang manusia dibangun. Oleh karena itu diperlukan upaya dari orang tua untuk memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan yang mengandung pendidikan (Anis Fauzi & Subihat, 2016, p. 23–37). Misalnya mendidik anak untuk selalu menyantuni orang yang lemah, membiasakan berbagi dengan orang lain, dsb. Dengan didasarkan bahwa setiap manusia dihadapan Allah adalah sama. Sehingga anak bisa mengetahui kodrat dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki kedudukan yang sama di hadapanNya.

Orang tua sebagai pemberi motivasi, Memberi motivasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sangat erat kaitannya dengan optimisme masa depan pada tiap individu. Menurut beberapa ahli orang-orang yang mencapai keberhasilan di masa dewasanya, bukanlah dengan serta merta mencapai kesuksesan tersebut, melainkan pada umumnya mereka sudah memiliki bekal pada masa kecilnya. Misalnya sejak kecil dia sudah memiliki sifat-sifat spiritual, seperti keberanian, optimisme, tindakan konstruktif, bahkan kewaspadaan dalam menghadapi bahaya dan kesulitan (Amelia, Veny Elita, & DewiYulia, 2015, pp. 971–979). Kesemuanya itu merupakan jerih payah orang tua yang telah berhasil menanamkan sifat-sifat tersebut kepada anak sejak kecil. Oleh karenanya orang

tua selaku pemberi motivasi hendaknya senantiasa memberikan pandangan-pandangan yang mengarah pada masa depan anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang memiliki nilai-nilai spiritual. Begitu juga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, maka motivasi dari orang tua sangatlah dibutuhkan karena tanpa adanya motivasi dari orang tua, kecerdasan spiritual anak tidak akan berkembang dengan baik disebabkan kurangnya dukungan yang maksimal dari orang tua. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua bisa memberi motivasi dengan memberikan hadiah atau mengajaknya jalan-jalan, atau bahkan hanya dengan cara memberinya penghargaan yang berupa ciuman atau pelukan yang tulus bagi anak apabila anak bisa melakukan hal-hal yang mengandung nilai-nilai spiritual misalnya anak sudah bisa melakukan sholat, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, dsb.

Orang tua sebagai pemberi kasih sayang, secara fitri anak memerlukan kasih sayang dari orang tua. Kecenderungan terhadap kasih sayang merupakan suatu naluri (Puspitasari et al., 2015, pp. 208–218). Seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte “Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar dengan berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaikbaiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukuingan, ia belajar menyenangkan diri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan” (Djamarah, 2004, p. 25). Oleh karenanya kebutuhan anak terhadap kasih sayang orang tua sama halnya dengan kebutuhan fisik material lainnya. Misalnya setiap anak membutuhkan makanan saat dia lapar, anak memerlukan minum tatkala haus, dan butuh perlindungan tatkala kedinginan atau kepanasan. Maka kecerdasan spiritual

yang ditanamkan kepada anak dengan asuhan kasih sayang akan jauh lebih efektif daripada ditanamkan dengan adanya aturan-aturan yang mengikat terhadap proses pembinaan kecedasan spiritual anak. Walaupun pada saat-saat tertentu aturan-aturan tersebut juga diperlukan bagi anak. Sehingga pemberian kasih sayang dari orang tua dapat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadian anak ketika dewasa.

Langkah-Langkah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Pertama adalah menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Stimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, sehingga orang tua bisa menyesuaikan ataupun memilih cara yang sesuai dengan karakteristik anak. Sebagai orang tua harusnya mengerti bahwa anak-anak itu dalam belajarnya masih menggunakan pendekatan belajar sambil bermain (Holis, 2016, pp. 23–37). Sehingga dalam mengetahui, merasakan, dan melakukan nilai, anak masih membutuhkan cara-cara yang menyenangkan. Karena dalam mempelajari nilai anak masih menggunakan imajinasinya (Hidayah, n.d., pp. 85–108). Diantara metode yang dapat digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual untuk anak diantaranya adalah dengan metode bercerita, bermain peran atau dengan mendengarkan musik-musik islami. Karena ketiga metode ini merupakan metode yang cocok digunakan untuk merangsang kecerdasan spiritual serta mudah difahami dan dimengerti oleh anak (Nuryanto, 2017, p. 23–37).

Pemberian stimulus bisa dibiasakan semenjak bayi masih dalam kandungan. Misalnya semenjak masih diperut ibu anak sering diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap otak bayi setelah lahir. Karena pada saat bayi lahir, otaknya sebesar sekitar 350 gram, dan pada saat bayi berusia delapan belas bulan kondisi fisik otaknya telah mencapai 50 persen dari ukuran fisik orang dewasa. Pada saat berusia enam tahun fisik otak mencapai sekitar 90 persen dari ukuran otak orang dewasa. Dan juga perlu diketahui bahwa 50 persen kemampuan belajar manusia berkembang dalam empat tahun pertama (Aisyah, Fitriyani, & Suparni, 2017, pp. 616–621). Oleh karenanya pembiasaan yang dilakukan orang tua saat bayi berada dalam

kandungan akan selalu terekam pada otak bayi jika tetap dipertahankan hingga masa-masa balita. Menstimulasi (merangsang) anak juga bisa dilakukan dengan mengajari anak lagu-lagu islami tentang nama tuhan, nabi, kitab, dan agama kita. Walaupun anak tidak mengerti dengan apa yang ia nyanyikan, namun terkadang lagu-lagu tersebut biasa dilantunkan saat-saat dia bermain dan akhirnya mereka akan mengerti dengan sendirinya.

Kedua adalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Menurut Imas Kurniasih disarankan kepada orang tua dan guru agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan kiat-kiat berikut ini (Kurniasih, 2010, p. 44–47): kita selaku pendidik (orang tua /guru) harus menjadi teladan spiritual bagi anak, membiasakan anak mengetahui tujuan dari sebuah kegiatan, membiasakan anak untuk mengaji kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanyadalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, membiasakan anak mendengarkan cerita kisah-kisah agung dari tokoh spiritual, membiasakan anak agar terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan, membiasakan anak mendengarkan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, mengajak anak untuk menikmati keindahan alam, mengajak anak ketempat-tempat orang yang menderita agar dia terlatih untuk memiliki sikap empati yang tinggi, mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial. Dengan trik-trik tersebut anak akan merasakan pengalaman yang baru dalam hidupnya. Sehingga anak tidak merasa jenuh dalam mengarungi kehidupan yang fana ini.

Ketiga mengevaluasi kecerdasan spiritual yang ada pada diri anak. Tahap selanjutnya setelah anak sudah mengetahui berbagai macam perbuatan ataupun perkataan yang mengandung nilai-nilai spiritual, maka sebagai orang tua bisa mengetahui tingkat kecerdasan spiritual anak dengan melakukan evaluasi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memperhatikan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Jika sekiranya anak bisa mengaplikasikannya dengan baik terhadap lingkungan sekitar, maka orang tua bisa memberikan apresiasi terhadap keberhasilan yang telah dilakukan oleh anak. Namun, bila orang tua menemukan anak melakukan hal yang sekiranya melanggar nilai-nilai moral dan spiritual, maka orang tua

bisa menasehatinya atau memberinya contoh yang benar tentang hal tersebut. Dengan demikian anak akan terarah dengan baik tanpa adanya sebuah kekesalan pada diri anak. Sehingga anak akan merasakan kebaikan yang telah diberikan oleh orang tua karena memiliki orang tua yang baik dan mengerti akan perasaan anak adalah harapan setiap anak, namun tidak semua anak bisa memilikinya. Oleh karenanya kecerdasan spiritual orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual anak. (Muhyidin, 2007, p. 37–38).

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research). Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian berbasis literatur ini adalah buku-buku, majalah-majalah dan dokumen-dokumen tertulis. Selain itu digunakan juga artikel-artikel yang diambil dari jurnal. Sedangkan untuk menjawab permasalahan, teknik analisis yang digunakan adalah teknik content analysis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan mengapa kecerdasan spiritual anak harus ditingkatkan dan bagaimana orang tua berperan didalamnya. Tujuannya yaitu untuk memberikan suatu gambaran bahwa untuk meraih kecerdasan spiritual bukanlah hal yang mudah, melainkan harus dimulai sedini mungkin bahkan saat anak masih berada dalam kandungan. Dalam mendidik kecerdasan spiritual anak, juga sangat dibutuhkan pengorbanan dan keikhlasan dari orang tua sebagai faktor pendukung terciptanya anak yang memiliki spiritualitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan spiritual merupakan kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan dan merupakan jalan hidup manusia agar mampu merasakan cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan (Wilcox, 2012, p. 331). Dengan spiritualitas yang tinggi, seseorang tidak akan merasakan kekecewaan kapan dan dimanapun dia berada. Disebabkan adanya rasa cinta dan kepercayaan yang tinggi terhadap Tuhan bahwa apa yang telah menimpanya merupakan qodrat dari sang

Ilahi. Sehingga seburuk apapun keadaan yang telah dialami, tidak menjadi penghalang untuk tetap mengharap ridhonya. Sehingga kecerdasan spiritual merupakan puncak dari semua kecerdasan yang ada pada diri manusia.

Adapun usaha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak membutuhkan pembiasaan dan pembinaan yang inten dari pihak yang berwenang. Dalam hal ini keluarga merupakan institusi pertama bagi anak dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Oleh karenanya untuk mendidik kecerdasan spiritual anak sangat dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, karena keharmonisan keluarga merupakan salah satu kunci bagi orang tua untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak karena dalam keluarga harmonis inilah komunikasi yang baik antara anak dan keluarga terjalin. Sehingga orang tua bisa memaksimalkan tugasnya dengan nyaman misalnya dengan membiasakan anak untuk melakukan sholat berjamaah beserta semua anggota keluarga, mengenalkan konsep-konsep ketuhanan dengan mengajak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan sebagainya. Maka dengan perlahan anak bisa diberikan pemahaman bahwa setiap apa yang kita kerjakan semata-mata hanyalah pertolongan sang Kholik. Sehingga dengan perlahan anak bisa memiliki konsep ketuhanan, walaupun hanya pada tingkat dasar/pemula.

Orang tua sebagai pengasuh pertama bagi anak memiliki beberapa peran yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Yang *pertama* adalah orang tua berperan sebagai teladan sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi bahwa keteladanan lebih berarti daripada ucapan. Maka orang tua harus memiliki komitmen yang kuat atas apa yang telah diucapkan terhadap anak-anaknya. Sehingga ucapan tersebut sesuai dengan pengaplikasian orang tua dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. *Kedua* orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak yang memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan yang baik dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Misalnya memberikan pendidikan tentang ketuhanan, tentang perbedaan hal yang baik dan buruk beserta hukuman bagi pelakunya dan sebagainya walaupun masih pada tingkat dasar. *Ketiga* orang tua sebagai pemberi motivasi yang

berperan untuk selalu memotivasi anak agar selalu mengerjakan hal-hal yang bisa menjadikan dirinya disayang oleh Allah. *Keempat* berperan sebagai pemberi kasih sayang bagi anak sehingga dalam mendidik dan mengasuhnya anak tidak merasa takut dan akan selalu terbuka terhadap orang tua. Sehingga menjadikan dirinya sosok anak yang memiliki sifat jujur kepada setiap orang. Karena sudah terbiasa dan tertanam dalam keluarga tentang arti dari sebuah kejujuran. Setelah orang tua mengetahui perannya sebagai pengasuh pertama bagi anak, maka ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu dimulai dari menstimulasi, mengembangkan dan mengevaluasi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak. Ketiga langkah tersebut harus dimulai sedini mungkin sebelum anak menginjak masa dewasa. Karena mendidik anak pada masa *gonden age* ini jauh lebih berarti daripada mendidik anak setelah dewasa, serta harus dimulai pertama kali dalam lingkungan keluarga karena keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan anak (Yusuf, 2011, p. 37).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak usia dini, orang tua memiliki peran yang sangat penting yaitu orang tua sebagai tauladan, orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai pemberi motivasi, serta orang tua sebagai pemberi kasih sayang bagi anak. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak ada 4 yaitu: menstimulasi kecerdasan spiritual anak, mengembangkan dan mengevaluasi kecerdasan spiritual yang telah dimiliki oleh anak. Namun sebagai orang tua juga harus memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat sekitar (lingkungan bermain) agar kecerdasan spiritual anak dapat terlatih dengan sempurna.

Dalam penelitian ini, penulis sangat berharap kepada pembaca khususnya bagi orang tua agar kecerdasan spiritual anak dilatih dan dikembangkan sejak dini karena usia dini (0-6 tahun) merupakan fase keemasan

(golden ege) yang bisa menentukan fase-fase selanjutnya. Penulis juga berharap agar orang tua lebih mengutamakan kecerdasan spiritual anak daripada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Karena kecerdasan spiritual merupakan kunci dari kesuksesan seseorang baik di dunia maupun diakhirat kelak. Sehingga apabila dua harapan ini bisa terpenuhi, maka masa depan bangsa pun akan terjamin karena masa depan bangsa berada pada tangan pemuda. Dan jika pemuda-pemudi Indonesia memiliki bekal kecerdasan spiritual yang tinggi, maka bangsa ini akan menjadi *baladatum toyyibatun warobbunghafur*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, R., Fitriyani, & Suparni. 2017. *ibM Harmoni Kecerdasan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil. Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Amelia, B., Veny Elita, & DewiYulia. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Daerah Pesisir Riau. *Jom Vol 2 No 2*.
- Amini, M. 2015. Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk. *Jurnal Ilmiah Visi Pptk Paudni, 10* (1).
- Ancok, D., & Soroso, F. 2005. *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anis Fauzi, & Subihat, I. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kajian Keislaman, 3* (1).
- Balson, M. 1993. *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang TUA & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eifiah, R. 2014. Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1* (1).
- Fitria, N. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling, 2* (2).
- Hanafi, R. 2010. Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence And Auditor's Performance. *Jaai, 14* (1).
- Holis, A. 2016. Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 9* (1).
- Javdan Moosa, & Ali, N. 2011. Hubungan Studi Anntara Gaya Pengasuhan dan Kecerdasan Spiritual. *Journal of Life Science and Biomedicine, 1* (1).
- Pasiak, T. 2007. *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Puspitasari, R., Dwi Hastuti, & Herawati, T. 2015. Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 5* (2).
- Rakhmawati, I. 2015. Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Usia dini. *Jurnal Thufula, 3* (2).
- Scott-Kassner, C. 2018. Developing Teachers for Early Childhood Programs. *Music Educators Journal, 86* (1).
- Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Iniasi Press.
- Vaughan, F. 2003. What is Spiritual Intelligence? *Journal of Humanistic Psychology, 42* (2).
- Wink, P., Dillon, & Prettyman, A. 2007. Religiousness, Spiritual Seeking, and Authoritarianism: Findings from a Longitudinal Study. *Journal for the Scientific Study of Religion, 46* (3).
- Zohar, D., & Marshal, I. 2004. *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: mizan pustaka.